

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan Obat Rasional (POR) merupakan pelayanan kesehatan yang menjamin keamanan, efektifitas, dengan *cost effectiveness* pada masyarakat yang menerima terapi. Penggunaan obat dikatakan rasional jika pengobatan dilakukan dengan tepat diagnosis, pemilihan obat, dosis, cara pemberian, interval waktu pemberian, lama pemberian, informasi, *follow up* dan obat yang diberikan efektif, aman, mutu terjamin serta tersedia setiap saat dengan harga yang terjangkau (Kemenkes, 2011).

Kurang tepatnya persepsian pada pasien mengakibatkan tidak tercapainya tujuan terapi, meningkatnya kejadian efek samping obat serta resistensi obat dan juga pemborosan obat. Sehingga hal tersebut membutuhkan pengawasan dari proses penggunaan obat. Hal tersebut menjadikan Apoteker/Tenaga Teknis Kefarmasian harus bertanggung jawab bersama tenaga kesehatan lain serta pasien untuk tercapainya tujuan terapi, yaitu dengan penggunaan obat rasional. Penilaian dari keberhasilan POR di puskesmas ditinjau dari persentase penggunaan antibiotika (AB) ISPA non pneumonia, persentase antibiotika pada diare non spesifik, persentase injeksi pada myalgia dan rerata jumlah item obat per resep (Zakiah Oktarlina *et al.*, 2022).

Puskesmas sebagai salah satu lini terdepan pelayanan kesehatan bagi masyarakat Indonesia sudah seharusnya menerapkan penggunaan obat yang rasional sesuai standar yang ada. Ketidaktepatan penggunaan obat pada tingkat puskesmas dapat berakibat merugikan bagi kalangan masyarakat.

Hal tersebut dikarenakan banyak masyarakat yang memilih pelayanan kesehatan di puskesmas, terutama dari kalangan menengah ke bawah yang merupakan mayoritas penduduk Indonesia (Fadilah *et al.*, 2020).

Untuk indikator persepsan, WHO memiliki beberapa standar yang harus dicapai agar dapat disimpulkan sebagai penggunaan obat yang telah rasional, yaitu persepsan antibiotik pada ISPA non pneumonia maksimal 20%, persepsan antibiotik pada diare non spesifik maksimal 8%, persepsan injeksi pada kasus myalgia maksimal 1%, dan rata-rata jumlah obat yang diterima pasien maksimal 2,6 item (Perwito Sari *et al.*, 2023)

Menurut WHO, ISPA adalah penyakit menular dari saluran pernafasan atas atau bawah yang dapat menyebabkan berbagai spektrum penyakit mulai dari infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung dari patogen penyebabnya. ISPA dapat disebabkan oleh berbagai macam organisme namun yang terbanyak adalah infeksi yang disebabkan oleh virus dan bakteri. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yaitu penyakit menular yang menyerang satu atau lebih dari bagian sistem pernafasan, mulai dari hidung (saluran atas) sampai ke alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan andeksanya, seperti sinus, rongga telinga tengah, dan pleura. Penyakit ini sering terjadi mulai dari balita, anak-anak, dewasa maupun lansia (Karimah & Oktaviani, 2023).

Pengobatan ISPA Non Pneumonia tidak selalu menggunakan antibiotik. Antibiotik digunakan jika penyebabnya adalah bakteri. Sedangkan penyebab ISPA Non Pneumonia bisa disebabkan karena virus atau bakteri. Dimana ISPA Non Pneumonia yang disebabkan oleh virus tidak perlu diberikan terapi antibiotik, cukup dengan pemberian terapi suportif berdasarkan gejala yang muncul pada pasien seperti demam, flu, batuk dan nyeri (Ningrum, 2022).

Diare adalah buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dengan frekuensi lebih sering dari biasanya (tiga kali atau lebih) dalam satu hari (KEMENKES RI, 2011). Diare adalah buang air besar pada balita lebih dari 3 kali sehari disertai perubahan konsistensi tinja menjadi cair dengan atau tanpa lendir dan darah yang berlangsung kurang dari satu minggu Diare adalah perubahan konsistensi tinja yang terjadi tiba-tiba akibat kandungan air di dalam tinja melebihi normal (10ml/kg/hari) dengan peningkatan frekuensi defekasi lebih dari 3 kali dalam 24 jam dan berlangsung kurang dari 14 hari. Berdasarkan ketiga definisi di atas dapat disimpulkan bahwa diare adalah buang air besar dengan bertambahnya frekuensi yang lebih dari biasanya 3 kali sehari atau lebih dengan konsistensi cair (Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019). Menurut WHO, antibiotik sebagai salah satu tatalaksana diare pada anak yang diberikan secara selektif. Pemberian secara selektif diartikan bahwa antibiotik tidak perlu diberikan pada anak diare, kecuali dengan indikasi, seperti diare berdarah atau kolera. Pemberian antibiotik yang tidak rasional akan mengganggu keseimbangan flora usus dan *clostridium difficile*, sehingga akan menyebabkan diare sulit sembuh dan akan memperpanjang lamanya diare (Wardani & Purborini, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rasionalitas penggunaan resep antibiotik pada pasien ISPA non Pneumonia dan diare non spesifik, akibatnya banyak terjadi masalah terkait penggunaan obat di Indonesia yang merugikan secara klinis maupun ekonomi. Pemerintah telah melakukan banyak intervensi untuk merasionalkan penggunaan obat pada segala tingkat pelayanan kesehatan di Indonesia termasuk puskesmas sebagai fasilitas primer pelayanan kesehatan di Indonesia . Oleh karena itu, inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian terkait Profil Penggunaan Obat Rasional di Puskesmas Gadang Hanyar tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana profil penggunaan obat rasional untuk ISPA non pneumonia di Puskesmas Gadang Hanyar periode Januari – Desember tahun2023?
2. Bagaimana profil penggunaan obat rasional untuk diare non spesifik di Puskesmas Gadang Hanyar periode Januari – Desember tahun2023?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui profil penggunaan obat rasional di puskesmas Gadang Hanyar tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui profil penggunaan obat rasional di Puskesmas Gadang Hanyar berdasarkan persepan Antibiotik pada pasien ISPA Non Pneumonia dan Diare Non Spesifik.

1.4 Manfaat

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan, wawasan, kemampuan, dan pengalaman dalam melakukan penelitian berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam pembelajaran khususnya mengenai kerasionalan penggunaan obat serta sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan masalah tersebut.

1.4.3 Manfaat Bagi Pelayanan Kesehatan

Dapat memberikan manfaat sebagai bahan informasi dan evaluasi dalam meningkatkan pelayanan kesehatan dan untuk pengambilan kebijakan lebih lanjut.